

Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah

Oleh :

Ulfa Indah Laela Rahmah, S.Pt, MP¹

Email: ulfai927@gmail.com

Abstrak

Pendapatan petani sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan. Nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan (NTPRP) merupakan indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan petani. Beberapa penelitian terdahulu, menggunakan NTPRP untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dengan komoditas pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Penelitian ini untuk mengetahui: Bagaimana tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012. Bagaimana pengaruh jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga, dan sasaran pemasaran produk terhadap tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Sebanyak 65,98% peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012 berada dalam kategori tidak sejahtera dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Peternak (NTPRP) rata-rata 0.90. Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga dan sasaran pemasaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan. Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak dan sasaran pemasaran berperan dalam meningkatkan kesejahteraan peternak, sedangkan penambahan jumlah keluarga dapat menurunkan kesejahteraan.

Kata Kunci :Tingkat Kesejahteraan Peternak, Sapi perah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Peningkatan kesejahteraan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya hidup dari sektor pertanian, Indonesia selalu memprogramkan pembangunan pertanian yang hakekatnya bertujuan demi kesejahteraan masyarakat petani baik untuk mencukupi kebutuhan subsisten yang terasa semakin sulit maupun demi peningkatan kesejahteraan petani itu sendiri.

Usaha peternakan sapi perah adalah usaha dengan tujuan utamanya untuk memproduksi susu dengan hasil sampingan berupa daging, feses dan lain-lain (Puspito, 2004), sedangkan menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.940/kpts/OT.210/10/97, usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat, yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan ternak bibit/ternak potong, telur, susu, serta menggemukkan suatu

¹ Dosen Tetap Faperta UNMA

jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan. Sudono dkk. (2003) mengemukakan bahwa, peternakan sapi perah adalah usaha peternakan yang memelihara sapi-sapi perah dengan tujuan menghasilkan susu yang kemudian dijual kepada konsumen.

Menurut Sudono dkk. (2003), usaha peternakan sapi perah memiliki keuntungan-keuntungan dibanding dengan peternakan lainnya, yaitu: 1) merupakan suatu usaha yang tetap, artinya produksi susu dalam suatu peternakan sapi perah tidak banyak bervariasi dari tahun ke tahun (biasanya tidak lebih dari 2%), 2) sapi perah sangat efisien mengubah makanan ternak menjadi protein hewani dan kalori, 3) jaminan pendapatan yang tetap, 4) penggunaan tenaga kerja yang tetap, 5) sapi perah dapat menggunakan berbagai jenis hijauan yang tersedia atau sisa-sisa hasil pertanian, misalnya jerami jagung, dedak, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, ampas tahu, ampas bir, ampas kecap, dan lain-lain, 6) kesuburan tanah dapat dipertahankan.

Usaha sapi perah nasional telah memberikan sejumlah peran nyata dalam pembangunan subsektor peternakan, antara lain sebagai lahan usaha peternak, sumber protein hewani (susu dan daging) masyarakat, serta mendukung kegiatan pembangunan berwawasan lingkungan. Namun produksi susu yang dihasilkan masih lebih rendah dibandingkan kebutuhannya (Anggraeni dkk., 2000)

Usaha ternak sapi perah merupakan kegiatan agribisnis yang telah lama digeluti oleh peternak di Indonesia. Kebanyakan kegiatan usaha tersebut didominasi oleh usaha peternakan rakyat dengan skala kepemilikan antara 3-4 ekor sapi perah. Awalnya kegiatan usaha ternak sapi perah sebagai usaha sampingan, tetapi lambat laun kegiatan usaha tersebut menjadi sumber penghasilan utama bagi peternak karena memberikan tambahan pendapatan.

Peternakan sapi perah Indonesia banyak terdapat di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tiga wilayah tersebut menyumbang sampai 90% dari produksi susu nasional. Khusus Jawa Tengah beberapa daerah yang menjadi pusat pengembangan peternakan sapi perah antara lain Boyolali, Salatiga, dan Banyumas (Badan Pusat Statistik, 2011).

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesadaran akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi terutama protein asal hewani maka permintaan susu semakin meningkat juga. Hal ini menjadi faktor pendorong pertumbuhan usaha sapi perah. Perkembangan tersebut ditandai dengan bertambahnya jumlah populasi sapi perah di Jawa Tengah 1,6 persen per tahun dari 116.259 ekor di tahun 2007, menjadi 149.931 ekor di tahun 2011. Pertumbuhan usaha sapi perah di Indonesia berdasarkan data statistik di atas cukup menggembirakan. Namun demikian, hal tersebut belum memberikan jaminan pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi perah yang menjadikan peternak sejahtera. Pendapatan peternak dipengaruhi jumlah produksi, harga susu, pengeluaran untuk usaha peternakan, jumlah konsumsi keluarga peternak dan pendapatan dari luar usaha peternakan. Kesejahteraan peternak sapi perah dapat mendorong motivasi usaha peternak sapi perah. Terkait hal tersebut analisis tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Komponen kesejahteraan yang dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan masyarakat adalah kependudukan, tingkat kesehatan dan gizi masyarakat, tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, juga keadaan sosial budaya. Di samping komponen tersebut, ada komponen lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat misalnya luas kepemilikan lahan. Hal ini dimungkinkan karena dilihat dari segi ekonomi, lahan/tanah merupakan *earning asset* yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan pada peternak sapi perah yang dijadikan sebagai *earning asset* adalah jumlah kepemilikan ternak.

Pendapatan petani sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan. Nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan (NTPRP) merupakan indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan petani. Beberapa penelitian terdahulu, menggunakan NTPRP untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dengan komoditas pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Berdasarkan uraian diatas perlu diadakan penelitian untuk mengetahui:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012.
2. Bagaimana pengaruh jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga, dan sasaran pemasaran produk terhadap tingkat kesejahteraan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan diadakannya penelitian adalah:

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah.

Manfaat dari penelitian adalah:

1. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah Propinsi Jawa Tengah tentang kondisi kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah,
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Propinsi Jawa Tengah dalam menentukan kebijakan pengembangan usaha sapi perah rakyat,
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang sosial ekonomi peternakan.

D. Hipotesis

Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, keluarga, dan sasaran pemasaran produk berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.

II. METODE PENELITIAN

A. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali, Salatiga dan Banyumas.

B. Metode Pengambilan Sampel

Penetapan sampel wilayah dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu secara sengaja mengambil kabupaten yang menjadi sentra produksi sapi perah, yaitu Kabupaten Boyolali, Salatiga dan Banyumas. Dari masing-masing kabupaten kemudian diambil 20% sampel kecamatan yang ada populasi peternak sapi perah secara *random sampling*. Sampel peternak tiap kecamatan diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Untuk mendapatkan jumlah sampel yang dapat menggambarkan populasi dihitung menggunakan rumus *Slovin* (Umar, 2004).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir.

Dari jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran ketidak telitian sebesar 10%, maka dengan menggunakan rumus *Slovin* diperoleh sampel sebesar :

$$n = \frac{2.677}{1 + 2.677(0,1)^2} = 96,40 = 97 \text{ orang}$$

Tabel 3.1. Jumlah Sampel

No.	Kabupaten	Populasi Peternak	Prosentase	<i>Slovin</i>	Pembulatan
1	Boyolali	1.600	59,76	59,76% x 97 = 57,97	58
2	Salatiga	712	26,60	26,60% x 97 = 25,80	26
3	Banyumas	365	13,64	13,64% x 97 = 13,23	13
Jumlah		2.677	100	Jumlah	97

C. Variabel Penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga peternak (Y), jumlah kepemilikan ternak (X1), tingkat pendidikan peternak (X2), pekerjaan peternak (X3), jumlah keluarga (X4), dan sasaran pemasaran produk(X5).

D. Definisi Operasional

1. Tingkat kesejahteraan merupakan kemampuan rumah tangga peternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - a) Jika $NTPRP < 1$ berarti rumah tangga peternak mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami kekurangan anggaran rumah tangganya.
 - b) Jika $NTPRP = 1$, berarti rumah tangga peternak hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya.
 - c) jika $NTPRP > 1$, berarti rumah tangga peternak mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.
2. Jumlah Kepemilikan adalah jumlah ternak sapi perah yang dipelihara dalam satuan ternak (ST).
3. Pendidikan formal adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh peternak sampai saat penelitian dilaksanakan, indikator yang digunakan skor 1 untuk peternak yang memiliki pendidikan terakhir SD, 2 untuk SMP, 3 untuk SMA, 4 untuk perguruan tinggi.
4. Pekerjaan peternak merupakan pekerjaan yang dijalani peternak saat penelitian berlangsung, baik pekerjaan utama maupun sampingan responden. Scoring menggunakan *dummy* yaitu skor 1 apabila usaha sapi perah merupakan pekerjaan utama peternak dan skor 0 apabila usaha sapi perah merupakan usaha sampingan.
5. Jumlah keluarga adalah jumlah anggota keluarga peternak yang menjadi tanggungan peternak dalam satuan orang.
6. Sasaran pemasaran adalah sasaran peternak menjual susu hasil pemerahannya.
 - a) Skor 1 apabila peternak menjual seluruh hasil perah kepada koperasi, pengepul atau *broker*.
 - b) Skor 2 apabila petenak selain menjual hasil perah kepada koperasi, pengepul atau *broker* juga menjual hasil perah langsung kepada konsumen atau dibuat produk olahan.
 - c) Skor 3 apabila peternak disamping menjual hasil perah kepada koperasi, pengepul atau *broker* juga menjual hasil perah langsung kepada konsumen serta dibuat produk olahan.

E. Metode Analisis

1. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan dihitung melalui pendekatan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Peternak

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Yp + YNP$$

$$E = Ep + EK$$

Keterangan :

NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Peternak

Y = Penerimaan

E = Pengeluaran

Yp = Total penerimaan dari usaha peternakan sapi perah

YNP = Total penerimaan dari usaha nonpeternakan

Ep = Total pengeluaran untuk usaha peternakan sapi perah

EK = Total pengeluaran untuk usaha non peternakan. (Sugiarto, 2005).

- a) Jika $NTPRP < 1$ berarti rumah tangga peternak mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami kekurangan anggaran rumah tangganya.

- b) Jika NTPRP = 1, berarti rumah tangga peternak hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya.
- c) jika NTPRP > 1, berarti rumah tangga peternak mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak sapi perah

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat (Wijayanto, 2010).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = tingkat kesejahteraan
- a = konstanta
- b1-5 = koefisien regresi
- X1 = jumlah kepemilikan ternak
- X2 = tingkat pendidikan peternak
- X3 = pekerjaan peternak
- X4 = jumlah keluarga
- X5 = sasaran pemasaran

F. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Boyolali, Salatiga, dan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah mulai bulan April sampai dengan bulan Agustus 2012.

Tabel 3.2. Jadwal kegiatan penelitian

Acara	Bulan				
	I	II	III	IV	V
Persiapan	■				
Pelaksanaan		■			
Analisis data				■	
Penyusunan laporan					■

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di wilayah Jawa Tengah, yakni propinsi yang berada pada wilayah 5°40' dan 8°30' lintang selatan dan antara 108°30' dan 111°30' bujur timur dengan jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 km dan dari utara ke selatan 226 km. Berdasarkan letak geografis tersebut, kisaran suhu udara rata-rata di Jawa Tengah berkisar antara 23,89°C hingga 31,80°C dengan kelembaban udara rata-rata 75% sampai dengan 92%. Karakteristik wilayah ini turut mendukung berkembangnya usaha peternakan sapi perah, dimana kondisi geografis maupun klimatologisnya sangat memungkinkan untuk usaha peternakan sapi perah. Pada daerah tropis suhu optimal untuk usaha sapi perah adalah antara 21°C – 27°C (Williamson dan Payne, 1993).

Kondisi geografis wilayah Jawa Tengah juga didukung ketinggian wilayah yang berada di 75-1.500 meter di atas permukaan laut yang meliputi daerah Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga dan Kabupaten Banyumas. Ketinggian tempat yang cocok untuk memelihara sapi perah adalah 800 meter diatas permukaan laut. Disamping itu, Jawa Tengah memiliki curah hujan yang tinggi hampir di seluruh wilayahnya. Hal ini tentunya mendukung ketersediaan hijauan makanan ternak

sebagai kebutuhan pokok keberlanjutan usaha peternakan sapi perah. Curah hujan tertinggi di Jawa Tengah tercatat di Sempor Kabupaten Kebumen sebesar 3.586 mm dan hari hujan terbanyak yang tercatat di stasiun Meteorologi Cilacap sebanyak 234 hari. Dengan demikian Propinsi Jawa Tengah cocok untuk pengembangan usaha sapi perah.

Secara administratif, Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Wilayah tersebut terdiri dari 573 kecamatan dan 8.577 desa/kelurahan. Seluruh kabupaten dan kota yang ada di Jawa Tengah memiliki populasi sapi perah, namun sentra sapi perah yang terbanyak adalah di Kabupaten Boyolali dan Semarang, masing-masing sebanyak 58.56% dan 24.65% dari total populasi sapi perah Jawa Tengah. Daerah lain yang relatif tinggi populasinya adalah Kabupaten Klaten, Kota Salatiga, Kabupaten Magelang, Kabupaten Banjarnegara, Kota Semarang, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banyumas masing-masing sebanyak 3,604%; 3,247%; 2,394%; 1,912%; 1,196%; 1,145%; dan 1,045% sedangkan kabupaten atau kota lainnya kurang dari 1000 ekor (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Sebaran populasi dan produksi susu di Jawa Tengah tahun 2011

Kabupaten/Kota	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)	Produksi susu (liter)	Persentase (%)
01. Kab. Cilacap	21	0.014	22.200	0.021
02. Kab. Banyumas	1.567	1.045	2.283.466	2.193
03. Kab. Purbalingga	106	0.071	338.655	0.325
04. Kab. Banjarnegara	2.867	1.912	423.289	0.406
05. Kab. Kebumen	28	0.019	40.500	0.039
06. Kab. Purworejo	67	0.045	96.480	0.093
07. Kab. Wonosobo	1.717	1.145	559.676	0.537
08. Kab. Magelang	3.590	2.394	435.871	0.419
09. Kab. Boyolali	87.793	58.56	46.260.000	44.42
10. Kab. Klaten	5.404	3.604	4.037.871	3.877
11. Kab. Sukoharjo	363	0.242	799.631	0.768
12. Kab. Wonogiri	34	0.023	-	0
13. Kab. Karanganyar	350	0.233	262.318	0.252
14. Kab. Sragen	99	0.066	43.074	0.041
15. Kab. Grobogan	230	0.153	358.322	0.344
16. Kab. Blora	30	0.02	35.181	0.034
17. Kab. Rembang	6	0.004	6.220	0.006
18. Kab. Pati	332	0.221	309.312	0.297
19. Kab. Kudus	241	0.161	728.894	0.7
20. Kab. Jepara	24	0.016	8.168	0.008
21. Kab. Demak	13	0.009	17.546	0.017
22. Kab. Semarang	36.962	24.65	34.761.635	33.38
23. Kab. Temanggung	211	0.141	564.032	0.542
24. Kab. Kendal	245	0.163	109.200	0.105
25. Kab. Batang	65	0.043	120.500	0.116
26. Kab. Pekalongan	115	0.077	230.930	0.222
27. Kab. Pemalang	36	0.024	49.639	0.048
28. Kab. Tegal	214	0.143	666.414	0.64
29. Kab. Brebes	40	0.027	13.680	0.013
30. Kota Magelang	35	0.023	72.883	0.07
31. Kota Surakarta	74	0.049	52.536	0.05
32. Kota Salatiga	4.868	3.247	6.359.310	6.106
33. Kota Semarang	1.793	1.196	3.151.358	3.026
34. Kota Pekalongan	364	0.243	858.035	0.824
35. Kota Tegal	27	0.018	64.429	0.062

Kabupaten/Kota	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)	Produksi susu (liter)	Persentase (%)
Total	149.931	100	104.141.255	100

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah (2011)

Populasi sapi perah di Propinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sebanyak 149.931 ekor. Populasi terbanyak terdapat di Kabupaten Boyolali yaitu 87.793 ekor dan paling rendah di Kabupaten Rembang dengan populasi 6 ekor. Usaha peternakan sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tidak mengalami perkembangan yang baik di seluruh kabupaten/kota, hal ini dikarenakan tidak semua wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah cocok untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah. Kabupaten dan kota yang memiliki populasi sapi perah dibawah 1000 ekor merupakan wilayah yang memiliki karakteristik geografis yang tidak mendukung untuk pengembangan sapi perah, yaitu daerah dengan karakteristik dataran rendah seperti Kabupaten Rembang dan Kabupaten Cilacap.

Persediaan pakan baik hijauan dan konsentrat juga harus tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan sapi. Oleh sebab itu, kondisi lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan peternakan sapi perah di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Herlina dalam Tim Kluster Persusuan Jawa tengah (2010), berkembangnya suatu usaha ternak tergantung pada faktor-faktor penunjangnya, diantaranya faktor alam, yaitu curah hujan, tanah, temperatur serta kelembaban udara.

Suhu dan kelembaban lingkungan sangat penting untuk diperhatikan dalam pemeliharaan sapi perah, karena bangsa FH berasal dari Negara subtropis maka produksinya akan lebih baik pada suhu lingkungan yang cukup rendah. Menurut Yani dan Purwanto dalam Tim Kluster Persusuan Jawa tengah (2010), suhu yang baik (nyaman) untuk sapi FH adalah pada kisaran 13 sampai 25°C. Suhu rata-rata di Jawa Tengah (lokasi sentra produksi susu) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2007 sampai 2011 ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Suhu udara rata-rata menurut stasiun di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 – 2011 (°C)

No.	Stasiun	2007	2008	2009	2010	2011
1.	SMPK Borobudur, Magelang	25,6	25,6	25,8	26,2	26,0
2.	Wadaslintang, Wonosobo	26,0	25,9	26,5	26,9	26,4
3.	SMPK Getas, Salatiga	25,6	25,4	25,6	26,9	26,4
4.	Klimatologi, Semarang	27,9	27,6	27,9	27,9	27,7
5.	SI Ungaran, Semarang	26,3	25,9	26,2	26,3	26,1
6.	Adisumarmo, Surakarta	26,8	26,3	27,3	27,2	26,5
7.	SMPK Bojongsari, Purwokerto	25,6	25,1	23,4	-1)	-1)

Sumber: Stasiun Klimatologi Klas I Semarang cit. BPS Prov. Jateng (2012)

Keterangan: 1) Alat rusak, SI = Stasiun Iklim, SMPK = Stasiun Meteorologi Pertanian Khusus

Sedangkan Tabel 3.3. berikut ini menunjukkan data suhu udara maksimum dan minimumnya.

Tabel 3.3. Suhu udara rata-rata maksimum dan minimum menurut stasiun di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011 (°C)

No.	Stasiun	2009		2010		2011	
		Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min
1.	SMPK Borobudur, Magelang	-1)	21,7	31,3	23,1	30,7	22,0
2.	Wadaslintang, Wonosobo	32,9	22,8	33,0	23,9	32,6	22,9
3.	SMPK Getas, Salatiga	3,6	-1)	30,8	-1)	30,9	-1)
4.	Klimatologi, Semarang	32,2	24,7	31,6	25,3	31,9	24,5
5.	SI Ungaran, Semarang	30,8	16,0	30,4	16,4	30,7	15,6

Sumber: Stasiun Klimatologi Klas I Semarang cit. BPS Prov. Jateng (2012)

Keterangan: 1) Alat rusak, SI = Stasiun Iklim, SMPK = Stasiun Meteorologi Pertanian Khusus

Dari data pada rata-rata suhu udara, dapat diketahui bahwa suhu udara di lokasi-lokasi tersebut memiliki suhu lebih dari 25°C. Namun dibeberapa daerah seperti Magelang, Wonosobo,

dan Ungaran suhu minimumnya bisa kurang dari 25⁰C. Kendati demikian, perkembangan peternakan sapi perah masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan untuk menghasilkan susu dan mendorong perkembangan industri persusuan nasional. Sapi perah FH yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah telah mengalami penyesuaian diri dengan iklim Indonesia yang tropis sehingga bisa memproduksi susu dengan cukup baik (10 liter/ekor/hari), dapat ditingkatkan menjadi 15-25 liter/ekor/hari dengan berbagai upaya perbaikan (pakan, kesesuaian agroklimat, dsb), karena secara genetik sapi perah yang ada cukup baik (Luthan, 2011). Dan produksi susu menurun nyata pada suhu di atas 30⁰C (Johnson dalam Tim Kluster Persusuan Jawa Tengah (2010).

Pertumbuhan populasi dipengaruhi oleh sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Oleh karena itu, populasi dapat berkembang dan mencapai keseimbangan apabila terdapat daya dukung lingkungan yang baik (Leksono, 2007). Penyebaran populasi sapi perah dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi lingkungan yang sesuai untuk sapi FH merupakan faktor utama yang mempengaruhi penyebaran populasi sapi perah. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah ketersediaan lahan hijauan makanan ternak, ketersediaan air, ketersediaan sumber pakan jerami dari limbah pertanian tanaman pangan dan sarana serta prasarana lainnya.

B. Tinjauan Khusus

1. Perkembangan Industri Susu Sapi Perah di Jawa Tengah

Jenis sapi perah yang dipelihara oleh peternak di Jawa Tengah adalah Fries Holland (FH) dan peranakannya. Sapi FH yang berada di Indonesia merupakan sapi perah yang berasal dari Eropa. Sapi FH memerlukan kondisi lingkungan yang mampu mendukung penampilan produktivitas sesuai dengan kemampuan produktivitasnya. Kondisi iklim Eropa yang sebagian besar beriklim sub tropis dan sedang sangat berbeda dengan kondisi Indonesia yang beriklim tropis.

Usaha peternakan sapi perah di Jawa Tengah saat ini masih bersifat subsisten hal tersebut menggambarkan bahwa peternakan sapi perah belum mencapai skala usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan atau keterampilan petani yang mencakup aspek produksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pasca panen, penerapan sistem *recording*, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Selain itu, pengetahuan petani mengenai aspek tataniaga masih harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan korbanan/ *output*.

Tabel 3.4 Populasi dan Produksi Susu Sapi Perah di Jawa Tengah Tahun 2007-2011

Tahun	Populasi Sapi Perah (ekor)	Persentase (%)	Produksi Susu (liter)
2007	116.259		70.524.344
2008	118.424	1,86	89.916.259
2009	120.677	1,89	91.762.220
2010	122.489	1,50	100.149.736
2011	149.931	22,40	104.141.255

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah

Populasi sapi perah di Propinsi Jawa Tengah dari tahun 2007 sampai 2010 terjadi peningkatan, namun relatif kecil yaitu rata-rata peningkatan sebesar 1,8% pertahun. Sedangkan dari tahun 2010 sampai 2011 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 22,40% pertahun (Tabel 4.4). rndahnya peningkatan populasi disebabkan antara lain oleh : a) tingginya harga bibit sapi dan pakan; b) tingginya harga daging sapi mendorong peternak untuk menjual sapi dalam bentuk sapi potong; dan c) langkah rasionalisasi pemeliharaan sapi, yaitu peternak hanya mempertahankan sapi yang produktif saja dan menjual sapi yang sudah tidak produktif. Tekanan pada populasi sapi perah menjadi lebih hebat lagi, yaitu pada kondisi terkini banyak peternak sapi perah mengawinkan induk sapi perah dengan inseminasi buatan (IB) dengan menggunakan semen sapi potong dengan alasan rasional untuk mendapatkan hasil pedet persilangan sapi potong yang diharapkan harga jual pedet tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan pedet murni sapi FH (Adinata, 2009).

Alasan lain kurang berkembangnya populasi sapi perah diungkapkan oleh Kusmaningsih dkk (2010) dan Prasetyo (2010) dalam Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas, yaitu disebabkan oleh; (i) peternak beralih usaha ke sapi potong (ii) difungsikan sebagai sapi potong artinya sapi perah yang kurang produktif, dipotong, (iii) perilaku peternak dengan mengawinkan induk dengan sapi potong sehingga tidak menghasilkan pedet sapi perah, atau (iv) penjualan sapi ke luar daerah. Permasalahan ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi persusuan di Jawa Tengah.

Produksi susu Sapi perah Jawa Tengah dilihat dari skala nasional menempati peringkat ketiga terbesar di Indonesia di bawah Jawa Timur dan Jawa Barat, produksi susu di Jawa timur dan Jawa Barat memiliki produksi di atas 200 juta liter/tahun. Kabupaten Boyolali memiliki produksi susu yang terbesar di Jawa Tengah sehingga Kabupaten Boyolali dikenal sebagai sentra susu di Jawa tengah.

Kepemilikan sapi perah rata-rata di Kabupaten Boyolali sebanyak 2 ekor, di Kabupaten Klaten 5 ekor, di Kabupaten Semarang 5 ekor, di Kota semarang 2 ekor, di Kabupaten Magelang 3, di Kabupaten Banyumas 5 ekor (Tim Kluster Persusuan Jateng, 2010). Peternak sapi perah yang sebagian besar adalah peternak rakyat yang memiliki rata-rata jumlah ternak 2 sampai 5 ekor menjadikan mereka tergabung dalam kelompok ternak ataupun koperasi susu yang dapat mengelola dan memasarkan susu yang diproduksi. Namun, dikarenakan hal tersebut pula peternak dan koperasi susu menjadi sangat tergantung pada industri pengolah susu dalam hal pemasaran hasil produksi.

Tabel 3.5. Data peternak, populasi sapi perah, produksi susu pada koperasi susu di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011

No.	Koperasi/KUD	Peternak	Populasi (ekor)	Produksi (liter/hari)
1.	Kabupaten Boyolali			
	Ampel	3197	7106	5000
	Boyolali Kota	478	5040	4500
	Cepogo	4570	11245	13000
	Mojosongo	3363	10775	50000
	Musuk	8736	16987	25000
2.	Selo	2096	9945	3000
	Kabupaten Klaten			
	Jatinom	1720	2690	7000
	Karangnongko	133	871	500
	Kemalang	185	1518	1000
	Manisrenggo	37	186	1000
3.	Tulung II	140	312	1000
	Kabupaten Semarang			
	Getasan	2956	8960	10000
	Pabelan	251	1933	7000
	Rukun (Salatiga)	739	1857	3000
	Tengaran	450	4140	1000
4.	Tuntang	320	1516	1000
	Ungaran	234	642	3000
	Kota Semarang			
5.	Banyumanik	133	177	3000
	Gunungpati	78	428	2000
6.	Kabupaten Magelang			
	Sawangan	258	625	1000
6.	Kabupaten Banyumas			
	Pesat	255	1278	5000

Sumber: *Gabungan Koperasi Susu Indonesia Jateng, 2011*

Tingkat konsumsi susu di Indonesia termasuk paling rendah di Asia, namun demikian tingkat konsumsi susu di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan, pada tahun 2005 konsumsi susu di Indonesia sebesar 6 liter perkapita pertahun, pada tahun 2006 meningkat menjadi 7,7 liter perkapita pertahun, dan pada tahun 2007 tingkat konsumsi susu mencapai 9 liter perkapita pertahun. Anjuran konsumsi protein

hewani asal ternak menurut Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 2008 yaitu 6,5 gr/hari. Dari kebutuhan susu olahan di Indonesia baru terpenuhi dari dalam negeri sekitar 32 % sisanya (68%) harus diimpor dari luar negeri.

Jumlah produksi susu sapi perah di Jawa Tengah rata-rata 80.063.770 liter/tahun kemampuan penyerapan oleh koperasi melalui Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) di Jawa Tengah hanya 44.134.834 liter per tahun selebihnya diserap melalui pasaran umum kurang lebih 36 juta liter. Kebutuhan industri pengolahan susu (IPS) rata-rata pertahun 190.000.000 liter/tahun, sehingga kekurangan produksi tersebut harus dipenuhi oleh susu impor yang harganya jauh lebih murah.

Kebijakan pembangunan peternakan dititik beratkan pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis. Sub sistem hulu (*up-stream*), budidaya (*on-farm*), hilir (*down-stream*) dan penunjang yang diarahkan pada satu kesatuan yang terintegrasi untuk mewujudkan sinergitas yang proporsional. Sub sistem budidaya (*on-farm*) diarahkan pada upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak untuk meningkatkan keseimbangan *supply dan demand* (Dinakkeswan Jateng, 2010). Dalam mendukung pembangunan peternakan pemerintah daerah provinsi Jawa Tengah melalui dinas Peternakan dan Kesehatan hewan mempunyai kebijakan yang diimplementasikan dalam program sebagai berikut:

1. Penyediaan dan pengembangan bibit dan benih ternak yang berkualitas.
2. Pengembangan teknologi tepat guna, murah dan ramah lingkungan guna meningkatkan produktivitas ternak.
3. Pengembangan hijauan pakan ternak dengan intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi dan pengembangan pakan ternak berbahan dasar lokal.
4. Pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan secara sistematis dan terencana.
5. Peningkatan kualitas pangan asal hewan yang ASUH
6. Peningkatan kualitas produk peternakan dengan sertifikasi mutu, guna meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif sesuai dengan mekanisme pasar.
7. Perbaikan dan peningkatan manajemen budidaya ternak guna meningkatkan efisiensi usaha peternakan.
8. Pengembangan jaringan pemasaran dan distribusi melalui promosi
9. Pengembangan skala usaha melalui penguatan modal usaha pengembangan kelembagaan dan peningkatan akses terhadap sumberdaya produktif
10. Peningkatan kemampuan, keterampilan dan sikap SDM bidang peternakan melalui pendidikan dan latihan keterampilan.

2. Karakteristik Peternak Sapi Perah

a. Umur Peternak

Umur peternak dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kelompok pertama peternak dengan usia kurang dari 30 tahun, kedua peternak dengan usia 31-59 tahun, dan ketiga peternak dengan usia di atas 60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan peternak dengan usia dibawah 30 tahun sebanyak 5,20%; responden dengan usia 31 – 59 sebanyak 72,20%; dan responden dengan usia diatas 60 tahun sebanyak 21,60% (Tabel 3.6).

Tabel 3.6. Umur Peternak

No.	Umur Peternak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 30 tahun	5	5,20
2.	31-59 tahun	71	72,20
3.	≥ 60 tahun	21	21,60
Total		97	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Umur peternak sapi perah di Jawa Tengah rata-rata berada pada usia produktif. Jumlah peternak yang berusia muda relatif sedikit. Hal ini dimungkinkan oleh masyarakat usia muda enggan menjalankan usaha peternakan dan lebih memilih mencari pekerjaan di daerah perkotaan menjadi buruh pabrik. Peternak dengan usia lanjut yaitu di atas 60 tahun sebanyak 21,60% dari

total responden. Jumlah tersebut cukup tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah responden berusia muda. Berdasarkan hasil penelitian alasan peternak masih menjalankan usaha peternakan sapi perah di usia yang sudah lanjut yaitu karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dijalankan peternak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Alasan lain yang diungkapkan peternak yaitu karena kecintaan peternak terhadap sapi perah sehingga peternak enggan untuk meninggalkan usaha yang dijalani. Banyaknya masyarakat berusia muda lebih memilih bekerja di daerah perkotaan juga menjadi alasan peternak berusia lanjut masih menjalankan usaha peternakan sapi perah.

b. Jumlah kepemilikan ternak

Jenis ternak sapi perah yang dipelihara oleh responden adalah sapi *Fries Holland* (FH) dan peranakan FH. Ternak sapi yang dimiliki oleh responden dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu Pedet (P), Dara (D), Sapi Laktasi (SL), Sapi Kering (SK) dan Sapi Afkir (A). Pada penelitian semua ternak sapi perah disetarakan ke dalam Satuan Ternak (ST). Satu satuan ternak setara dengan satu ekor sapi perah dewasa, atau dua ekor sapi perah dara, atau empat ekor pedet.

Jumlah kepemilikan ternak dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu kelompok pertama dengan jumlah kepemilikan ternak 0,5 – 4,5 ST, kedua 4,6 – 8,6 ST, ketiga 8,7- 12,7 ST, keempat 12,8 – 16,8 ST, kelima 16,9 – 20,9 ST, dan keenam 21 -25 ST. Hasil penelitian menunjukkan, responden dengan kepemilikan sapi perah 0,5 – 4,5 ST sebanyak 80,41%; responden dengan kepemilikan sapi perah 4,6 – 8,6 ST sebanyak 12,37%; responden dengan kepemilikan sapi perah 8,7- 12,7 ST sebanyak 5,16%; responden dengan kepemilikan sapi perah 12,8 – 16,8 ST sebanyak 0%; responden dengan kepemilikan sapi perah 16,9 – 20,9 ST sebanyak 1,03%; dan responden dengan kepemilikan sapi perah 21 -25 ST sebanyak 1,03% (Tabel 3.7).

Tabel 3.7. Jumlah Kepemilikan Ternak

No.	Jumlah Kepemilikan Ternak (ST)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 4,5	78	80,41
2.	4,6 – 8,6	12	12,37
3.	8,7 – 12,7	5	5,16
4.	12,8 – 16,8	0	0
5.	16,9 – 20,9	1	1,03
6.	21 – 25	1	1,03
	Total	97	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Usaha peternakan sapi perah di Propinsi Jawa Tengah didominasi oleh usaha peternakan rakyat dengan kepemilikan ternak antara 0,5 – 4,5 ST. Rata-rata jumlah kepemilikan ternak 3,89 ST. Dilihat dari jumlah kepemilikan ternak, maka usaha peternakan sapi perah yang dilakukan termasuk dalam skala kecil. Menurut Hidayat (2001), skala usaha yang kecil disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya keterbatasan modal untuk memperluas skala usaha dan adanya keterbatasan sumberdaya baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusdja (2003) di Jawa Barat, ditemukan hasil semakin tinggi skala usaha semakin tidak efisien pemeliharaan sapi perah. Hal ini disebabkan oleh manajemen yang dilakukan peternak masih buruk, sehingga semakin besar skala usaha semakin buruk pemeliharaan sapi perahnya. Kondisi ini kurang disadari oleh peternak karena peternak lebih membutuhkan produksi susu. Hal ini menunjukan bahwa peternak lebih fokus terhadap kuantitas susu bukan kualitas susu.

Alasan peternak enggan menambah jumlah ternak peliharaannya yaitu pada saat penelitian di daerah penelitian terjadi kekeringan yang diakibatkan kemarau panjang sehingga sumber mata air dan lahan hijauan menjadi kering. Usaha peternakan sapi perah yang memerlukan banyak air serta hijauan yang cukup banyak menjadi sulit berkembang. Peternak enggan menambah jumlah ternaknya karena peternak harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli air bersih dan pakan hijauan. Alasan lain peternak enggan menambah jumlah ternaknya dikemukakan oleh Yusdja (2003) yaitu karena kompetensi yang dimiliki peternak terbatas dalam aspek teknis, peternak belum menguasai aspek manajerial sehingga belum mampu mengatur atau menangani usaha ternak dalam usaha skala besar.

c. Tingkat pendidikan peternak

Pendidikan formal yaitu jumlah tahun dalam proses belajar formal terakhir yang pernah ditempuh peternak sampai saat penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini pendidikan dijadikan lima tingkatan yaitu responden tidak tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat, tamat perguruan tinggi.

Responden yang tidak tamat sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 25,77%; responden yang lulus SD 29,99%; 20,62% lulus SMP; 13,40% lulus SMA dan 10,31% responden lulus perguruan tinggi (Tabel 3.8). Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang tidak tamat SD maupun berpendidikan SD. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi perah di Jawa Tengah masih tergolong rendah.

Tabel 3.8. Tingkat Pendidikan Peternak

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	25	25,77
2.	SD	29	29,90
3.	SMP	20	20,62
4.	SMA	13	13,40
5.	Perguruan Tinggi	10	10,31
	Total	97	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Rendahnya pendidikan dikarenakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi, sehingga peternak tidak memiliki dana untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, ada juga responden yang tidak mempunyai minat untuk bersekolah walaupun mampu dalam hal pembiayaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitar tempat tinggal responden yang jauh dari lokasi sekolah sehingga masyarakatnya berpendidikan SD/ Sederajat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muatip (2008) bahwa alasan peternak tidak melanjutkan sekolah adalah keterbatasan biaya yang dipunyai. Alasan lain yang dikemukakan peternak adalah anak-anak yang telah lulus SD merupakan tenaga kerja potensial untuk membantu usaha orang tuanya karena usaha peternakan sapi perah membutuhkan banyak tenaga kerja yaitu: mencari rumput, membersihkan kandang, pemerah sapi, dan menyetorkan susu ke tempat penampungan susu.

Berdasarkan hasil wawancara, alasan peternak tidak tamat SD ataupun hanya berpendidikan SD, enggan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan kekurangan biaya dan adanya keinginan untuk melakukan hal lain yang dianggap lebih berguna, seperti bertani/beternak, dengan bertani/beternak dapat meringankan beban keluarga yaitu dengan membantu orangtuanya dalam menjalankan usaha peternakan.

d. Pekerjaan peternak

Pekerjaan peternak merupakan pekerjaan yang dijalani peternak saat penelitian berlangsung. Berdasarkan pekerjaannya, responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok responden yang menjadikan usaha peternakan sapi perah sebagai pekerjaan utama dan responden yang menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan.

Tabel 3.9. Pekerjaan Peternak

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Utama	71	73,19
2.	Sampingan	26	26,81
	Total	97	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 73,19% responden beternak sapi perah sebagai pekerjaan utamanya dan sebanyak 26,81% responden menjadikan usaha sapi perah sebagai usaha sampingan (Tabel 3.9). Mandaka dan Hutagaol (2005) menyebutkan, sekitar 90,32% peternak sapi perah menjadikan usaha ternaknya sebagai mata pencaharian utama dan sisanya yakni sebesar 9,68% sebagai mata pencaharian sampingan. Hal ini dikarenakan sifat produksi sapi perah tidak musiman tetapi kontinyu sehingga dapat memberikan jaminan pendapatan yang berkesinambungan bagi peternak.

Usaha sapi perah yang memberikan jaminan pendapatan yang berkesinambungan bagi peternak, menjadikan usaha sapi perah sebagai usaha pokok. Selain menjalankan usaha peternakan sebagai mata pencaharian utamanya, untuk menambah penghasilan peternak melakukan pekerjaan lain sebagai usaha sampingan yaitu bertani atau menjadi buruh tani. Kenyataannya peternak menggabungkan usaha peternakannya dengan usaha lain di bidang pertanian seperti bercocoktanam. Usaha yang saling menguntungkan ini semakin menjamin pendapatan peternak. Sapi perah yang dapat diperah susunya setiap hari juga menyisakan limbah yang dapat dimanfaatkan oleh peternak sebagai pupuk untuk tanaman yang ditanam. Limbah pertanian yang berupa hijauan pun dapat dimanfaatkan peternak sebagai pakan hijauan untuk ternaknya. Responden yang menjadikan usaha peternakan sebagai usaha sampingan memiliki pekerjaan utama yang beragam, yaitu pegawai negeri sipil, perangkat desa, buruh pabrik, petani dan berwirausaha.

e. Jumlah keluarga

Jumlah keluarga adalah jumlah anggota keluarga peternak yang menjadi tanggungan peternak. Jumlah keluarga responden dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kelompok pertama dengan jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang, kedua 4-6 orang, dan ketiga 7-9 orang.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan jumlah keluarga 1 – 3 orang sebanyak 43,30%; responden dengan jumlah keluarga 4 – 6 orang sebanyak 54,64% dan responden dengan jumlah keluarga 7 – 9 orang sebanyak 2,06%. Rata-rata jumlah keluarga peternak yang mejadi tanggungan peternak sebanyak 4 orang (Tabel 3.10).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui alasan peternak memiliki keluarga kecil yaitu karena tanggungan keluarga yang banyak menyebabkan beban hidup yang semakin berat. Jumlah anggota keluarga sedikit peternak beranggapan akan memperkecil beban hidup yang harus ditanggung oleh peternak.

Tabel 3.10. Jumlah keluarga Peternak

No.	Jumlah Keluarga	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	42	43,30
2.	4 – 6	53	54,64
3.	7 – 9	2	2,06
Total		97	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Peternak yang memiliki tanggungan keluarga besar dikarenakan ada saudara yang ikut dalam keluarga tersebut. Anggota keluarga yang besar bagi peternak dapat dijadikan sumber tenaga kerja bagi usaha ternak. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh peternak mengingat usaha peternakan membutuhkan banyak tenaga kerja maka peternak meminta tolong kepada saudaranya untuk mejadi tenaga kerja.

f. Sasaran Pemasaran

Sasaran pemasaran adalah sasaran atau bentuk produk olahan susu yang dijual oleh peternak. Responden dikelompokkan menjadi tiga kategori sasaran pemasaran yaitu responden yang menjual seluruh hasil perah kepada koperasi, pengepul atau *broker*, responden yang selain kepada koperasi, pengepul atau *broker* juga menjual hasil perah langsung kepada konsumen atau dibuat produk olahan, dan responden yang disamping menjual hasil perah kepada koperasi,

pengepul atau *broker* juga menjual hasil perah langsung kepada konsumen serta dibuat produk olahan.

Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 79,38% responden menjual susu hasil pemerahan kepada koperasi, pengepul atau *broker*, sebanyak 14,43% responden menjual susu hasil pemerahan selain kepada koperasi, pengepul atau *broker*, juga menjual susu hasil pemerahan langsung kepada konsumen atau dibuat produk olahan terlebih dahulu. Sedangkan sebanyak 6,19% responden menjual susu hasil pemerahan selain kepada koperasi, pengepul atau *broker*, juga menjual susu hasil pemerahan langsung kepada konsumen serta dibuat produk olahan terlebih dahulu (Tabel 3.11).

Tabel 3.11. Sasaran pemasaran

No.	Sasaran Pemasaran	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Koperasi/Pengepul/Broker	77	79,38
2.	Koperasi/Pengepul/Broker + konsumen/dibuat produk olahan	17	14,43
3.	Koperasi/Pengepul/Broker + konsumen + dibuat produk olahan	6	6,19
Total		97	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Koperasi merupakan sasaran utama pemasaran susu. Hal ini dikarenakan sebagian peternak merupakan anggota koperasi susu yang mengharuskan menjual susu hasil perahnya kepada koperasi. Peternak yang menjual susu kepada broker beralasan harga susu sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang dibayarkan koperasi. Harga yang diberikan koperasi yaitu Rp 2.700 sampai Rp 3.000 per liter tergantung pada kualitas susu. Harga yang diberikan broker Rp 3.200 dan tidak memperhitungkan kualitas susu.

Reithmuller dan Smith (1994) menyebutkan bahwa, koperasi peternak merupakan pelaku yang penting dalam industri sapi perah di Indonesia. Koperasi bertugas mengumpulkan produk susu segar dari peternak untuk dijual kepada perusahaan pemroses atau Industri Pengolah Susu (IPS), memberikan kredit kepada peternak dan memberikan bimbingan dan konsultasi kepada peternak. Koperasi-koperasi juga menjadi anggota dari gabungan koperasi susu Indonesia (GKSI) yang berhubungan langsung dengan IPS.

Menjual sebagian susu hasil perahnya langsung kepada konsumen dilakukan oleh peternak dengan alasan harga jauh lebih tinggi dibanding dijual kepada koperasi. Peternak memberi harga Rp 5.000 sampai Rp 6.000 per liter sehingga dapat menambah pendapatan peternak. Namun demikian, jumlah susu yang dijual langsung kepada konsumen tidak banyak, dalam satu minggu peternak menjual 1-5 liter susu. Hal ini dikarenakan masih sedikit konsumen yang mengonsumsi susu murni.

Selain menjual susu kepada koperasi, broker, dan langsung kepada konsumen peternak juga membuat produk olahan dari susu untuk kemudian dijual sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan susu menjadi lebih tahan lama. Namun tidak semua peternak memiliki keterampilan dalam pengolahan susu. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 6,19% responden membuat susu olahan untuk kemudian dijual. Adapun anggota keluarga peternak yang memiliki keterampilan mengolah susu lebih memilih untuk membantu peternak dalam hal pemeliharaan sapi, karena dianggap lebih meringankan beban peternak. Produk olahan dari susu yang dibuat oleh peternak yaitu karamel, kerupuk susu, yogurt, dan sabun susu.

g. Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Propinsi Jawa Tengah

Nilai tukar rumah tangga peternak (NTPRP) sebagai penanda tingkat kesejahteraan yang merupakan nisbah antara pendapatan dan pengeluaran, maka besarnya tingkat kesejahteraan peternak dapat terukur. Berdasarkan NTPRP tingkat kesejahteraan peternak dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kelompok pertama peternak dengan NTPRP < 1 yang berarti peternak belum sejahtera karena daya beli peternak rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kelompok kedua NTPRP = 1 yang berarti peternak sudah sejahtera karena peternak mampu memenuhi kebutuhan subsistennya, dan kelompok ketiga NTIRP > 1 yang berarti keluarga

peternak memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya.

Tabel 3.12. Tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012

No	NTPRP	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 1	64	65,98
2.	= 1	0	0
3.	> 1	33	34,02
Total		97	100

Sumber: Data primer diolah 2012

Hasil penelitian menunjukkan, peternak sapi perah yang memiliki NTPRP < 1 sebanyak 65,98%; dan responden yang memiliki NTPRP > 1 sebanyak 34,02% (Tabel 4.12). Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum sejahtera karena keluarga peternak belum dapat memenuhi kebutuhan subsistennya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiarto (2005), jika NTPRP kurang dari satu berarti rumah tangga peternak belum sejahtera, karena daya beli peternak rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Rata-rata NTPRP yang dimiliki peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah sebesar 0,90. NTPRP dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya harga jual susu, biaya produksi serta biaya kebutuhan keluarga peternak. Menurut Sugiarto (2005), tinggi rendahnya NTPRP dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dibanding total pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi dan pengeluaran untuk biaya produksi. Rata – rata pendapatan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah setiap bulannya adalah Rp 3.515.338,75 dengan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga peternak sebesar Rp 1.704.042,96 dan pengeluaran untuk usaha peternakan sapi perah sebesar Rp 2.061.448,23. Pendapatan peternak dari usaha peternakan sapi perah sebesar Rp 1.642.047,51.

Kontribusi pendapatan dari usaha peternakan sapi perah terhadap total pendapatan peternak adalah sebesar 46,71%. Kontribusi pendapatan dari usaha peternakan cukup besar sehingga dapat membantu untuk pengeluaran konsumsi keluarga peternak. Kontribusi pendapatan usaha peternakan cukup besar, dikarekan sebagian besar peternak tidak memperhitungkan biaya produksi seperti tenaga kerja dan pakan hijauan. Tenaga kerja biasanya adalah anggota keluarga sehingga upah tenaga kerja tidak diperhitungkan. Peternak memiliki lahan hijauan yang cukup untuk diberikan kepada ternaknya sehingga peternak tidak perlu memikirkan biaya untuk membeli pakan hijauan.

Peternak membeli pakan konsentrat dari koperasi. Harga konsentrat di koperasi adalah Rp 90.000,00/sak (1sak = 50kg). Sistem pembayaran konsentrat adalah dengan pemotongan uang pembayaran susu. Peternak yang merupakan anggota koperasi wajib menjual susu hasil perahnya kepada koperasi, sebagai timbalbaliknya koperasi banyak memberikan kemudahan kepada peternak diantaranya koperasi menyediakan layanan simpan pinjam dan layanan Warung Serba Ada (waserba). Koperasi memberikan kredit sapi apabila peternak ingin menambah ternak peliharaannya. Selain itu koperasi juga menyediakan bantuan pinjaman dana segar kepada peternak apabila peternak membutuhkan bantuan dana.

Selain menyediakan keperluan peternakan seperti pakan, obat-obatan, dan peralatan peternakan, koperasi juga menyediakan kebutuhan rumah tangga peternak seperti sembako dan keperluan lainnya. Koperasi juga menyediakan kredit untuk barang-barang elektronik dan kendaraan. Besarnya pinjaman yang diberikan koperasi kepada peternak disesuaikan dengan jumlah setoran susu. Sistem pembayaran pinjaman dapat dilakukan peternak dengan mengangsur yaitu dipotong dari uang pembayaran susu yang dibayarkan koperasi setiap sepuluh hari.

Harga susu yang dibayarkan koperasi kepada peternak berkisar antara Rp 2.700 sampai Rp 3.200 bergantung kepada kualitas susu hasil perahan peternak. Pakan yang tersedia dikoperasi memiliki kualitas yang baik sehingga menjamin kualitas susu yang dihasilkan. Adanya kerjasama antara koperasi dan peternak sangat menguntungkan kedua belah pihak. Peternak mempunyai pasar yang jelas untuk menjual susu hasil perahnya. Selain hal tersebut fasilitas yang disediakan koperasi juga memudahkan peternak dalam menjalankan usaha peternakan sapi perahnya sehingga peternak dapat mengembangkan usaha peternakannya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga peternak.

Menurut Sjahir (2003), agar peternak sapi perah dapat berhasil di dalam usaha sapi perahnya dan lebih menguntungkan, maka harus memiliki bibit unggul, menguasai permasalahan teknis peternakan mulai dari perkandangan, sistem pemeliharaan, manajemen kesehatan, pengaturan perkawinan dan pemberian pakan yang benar. Di samping teknis peternakan, peternak harus menguasai usaha peternakan, yaitu bagaimana menurunkan ongkos produksi, meningkatkan harga susu dan meningkatkan produksi susu. Di samping itu, peternak harus mampu berpikir untuk mendeversifikasi usaha, misalnya penggemukan sapi jantan, memanfaatkan limbah peternakan, dan yang sangat penting peternak harus meningkatkan pemilikan sapi laktasi agar usaha peternakannya menjadi usaha pokok.

Selain dari usaha peternakan sapi perah keluarga peternak juga mendapatkan tambahan pendapatan dari usaha lain seperti bertani, berwirausaha, gaji sebagai perangkat desa maupun pegawai negeri. Responden juga memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik yang penghasilannya digunakan untuk membantu pengeluaran konsumsi keluarga peternak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Propinsi Jawa Tengah

Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga serta sasaran pemasaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak sapi perah. Hasil analisis regresi variabel bebas terhadap tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,623 + 0,017X_1 + 0,093X_2 + 0,178 X_3 - 0,055X_4 + 0,224X_5$$

Keterangan : Y (tingkat kesejahteraan peternak), X1 (jumlah kepemilikan ternak), X2 (tingkat pendidikan), X3 (pekerjaan peternak), X4 (jumlah keluarga), dan X5 (sasaran pemasaran).

Hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel bebas terhadap tingkat kesejahteraan peternak sapi perah, didapatkan hasil Nilai R = 0,848 ini berarti bahwa korelasi antara variable X1, X2, X3, X4, dan X5 secara bersamaan dengan Y adalah 0,848, menunjukkan bahwa antar variabel bebas terdapat korelasi yang besar. Hasil analisis juga menunjukkan nilai F hitung = 46,715 dengan signifikansi 0,00 berarti lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pekerjaan peternak, jumlah keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kesejahteraan peternak.

Koefisien determinasi (R²) diperoleh sebesar 0,720 yang berarti bahwa jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pekerjaan peternak, jumlah keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kesejahteraan peternak sebesar 72%, sedangkan sisanya (28%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Secara parsial jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak dan sasaran pemasaran berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan peternak, sedangkan jumlah keluarga berpengaruh negatif.

a. Pengaruh Jumlah Kepemilikan Ternak Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan (P<0,05). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin banyak ternak yang dipelihara oleh peternak maka peternak tersebut akan semakin sejahtera. Jumlah ternak yang dipelihara dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya. Sesuai dengan pendapat Aunurohman dan Muatip (2011) jumlah pemilikan ternak sangat berpengaruh pada pendapatan peternak. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, kemungkinan pendapatannya semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena biaya tetap yang ditanggung oleh setiap ekor ternak pada usaha peternakan yang berjumlah besar lebih rendah jika dibandingkan dengan yang memelihara ternak dalam jumlah sedikit. Semakin sedikit jumlah ternak yang diusahakan maka semakin tinggi biaya tetap yang ditanggung oleh ternak tersebut. Pada akhirnya, jumlah ternak yang dipelihara sangat mempengaruhi efisiensi usaha. Semakin banyak ternak yang dipelihara akan semakin efisien.

Berdasarkan penelitian Effendi (2002), biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah meliputi pajak, listrik, transportasi, sewa lahan, penyusutan kandang dan penyusutan milk can. Biaya tidak tetap meliputi biaya pakan, obat-obatan, perlengkapan, tenaga kerja upahan dan tenaga kerja keluarga. Menurut penelitian Putra (2002), biaya pakan ternak yang dikeluarkan oleh peternak rata-rata sebesar Rp 412.050 per peternak per bulan untuk skala usaha kecil sedangkan untuk skala usaha besar sebesar Rp 775.210 per bulan. Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak pada saat penelitian sebesar Rp 1.868.239,71 dengan biaya pakan konsentrat sebesar Rp 1.166.752,58 dan Rp 612.545,10 untuk pakan hijauan serta sebesar Rp 88.942,03 untuk biaya kesehatan. Biaya pakan konsentrat merupakan biaya tidak tetap yang paling besar yang harus dikeluarkan oleh peternak.

Biaya tetap yang harus ditanggung peternak seperti lahan, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan jumlahnya tetap baik peternak memiliki ternak dalam jumlah sedikit ataupun banyak. Lain halnya dengan biaya tetap, biaya variabel semakin tinggi apabila jumlah ternak peliharaan bertambah. Biaya variabel yang paling tinggi yang harus ditanggung peternak adalah biaya pakan. Namun demikian, apabila peternak memiliki jumlah ternak peliharaan dalam jumlah banyak maka biaya yang harus ditanggung peternak menjadi lebih efisien.

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk mencapai titik impas yaitu dimana biaya atau pengeluaran dan penerimaan seimbang sehingga tidak terjadi kerugian, peternak sekurang-kurangnya harus memelihara sebanyak 5-6 ekor sapi perah laktasi dengan rata-rata produksi 10 liter/hari/ekor dengan harga susu Rp 3.200 perliter. Menurut Ipteknet (2005) dalam Putranto (2006) usaha sapi perah memberikan keuntungan apabila jumlah ternak yang dipelihara minimal sebanyak 6 ekor. Walaupun tingkat efisiensi dapat dicapai dengan minimal memelihara 2 ekor sapi perah laktasi dengan produksi rata-rata 15 liter/hari. Kenyataan dilapangan jumlah kepemilikan sapi perah peternak rata-rata 3,89 ST atau 3 – 4 ekor dengan produksi rata-rata dibawah 10 liter/hari.

Di Jawa Tengah umumnya skala pemilikan ternak sapi perah rata-rata baru 2 – 3 ekor sehingga dengan skala pemilikan yang rendah ini memberikan dampak sosial ekonomi khususnya terhadap pendapatan/keuntungan peternak. Pendapatan yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usahanya, sedangkan harga masukan (*input* produksi) yang terdiri dari upah tenaga kerja, pakan hijauan, konsentrat, dan obat-obatan terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini merupakan tekanan yang cukup berat bagi peternak untuk memperbaiki usaha peternakan sapi perahnya, karena produktivitas ternak yang rendah dan kemampuan permodalan yang sangat rendah pula.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Peternak Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Tingkat pendidikan peternak sangat berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan peternak ($P < 0.05$). Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi pendidikan peternak maka kesejahteraan peternak semakin meningkat. Menurut Sinaga (2010) pendidikan yang dimiliki oleh petani peternak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan adopsi teknologi dan keterampilan manajemen. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola berpikirnya menjadi semakin rasional, dan mempengaruhi petani peternak dalam pengambilan keputusan manajemen. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat masuknya suatu inovasi.

Pegambilan keputusan manajemen yang tepat serta pemanfaatan inovasi baru yang baik meningkatkan perkembangan usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak. Hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas ternak peliharaannya yang kemudian dapat meningkatkan pendapatan peternak sehingga peternak dapat mencukupi kebutuhan peternak beserta keluarganya. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat keputusan, adopsi inovasi, kecepatan mencari informasi dan hal-hal lain yang mendukung peningkatan usaha ternak sapi perahnya.

Ciri penting dari peternak yang mengarah profesional adalah peternak tersebut telah memiliki kebutuhan atau motif untuk berprestasi, yang ditunjukkan oleh perilakunya untuk melakukan usaha sapi perah sehingga mencapai keberhasilan atau mencapai tingkat keuntungan secara ekonomis. Demikian pula sebagai suatu gejala sosial, tampak bahwa peternak yang mengarah profesional cenderung terbuka di dalam menerapkan nilai-nilai modern. Tingginya motif berprestasi dan adanya kemauan di dalam menerapkan nilai-nilai modern, tidak dapat dilepaskan dari adanya dorongan dari dalam (motivasi *intrinsik*), dan dorongan dari luar (motivasi *ekstrinsik*). Peternak sapi perah yang mengarah ke profesional tersebut menyadari bahwa munculnya motif berprestasi dan adanya keterbukaan di dalam menerapkan nilai-nilai modern

sehingga usaha sapi perah yang dikelolanya mencapai keberhasilan, tidak terlepas dari pendidikan non formal yang diikutinya selama ini. Dengan tingginya dorongan dari dalam adanya kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dari usaha sapi perahnya, dan diperkuat oleh dorongan dari luar dengan berbagai pendidikan non formal, menjadikan peternak tersebut dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya, yaitu dapat melakukan usaha sapi perah sebagai suatu kegiatan yang menguntungkan.

c. Pengaruh Pekerjaan Peternak Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pekerjaan peternak berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan peternak ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila peternak menjadikan usaha sapi beternak sapi perah sebagai pekerjaan utama maka tingkat kesejahteraan peternak semakin meningkat.

Peternak yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama menggantungkan hidup kepada usaha peternakannya. Hal tersebut menjadikan peternak menjalankan usaha peternakan sapi perah dengan sungguh-sungguh dan berusaha mengembangkan usaha peternakannya dengan motivasi kesejahteraan. Dengan menjadikan usaha peternakan sapi perah sebagai pekerjaan utamanya peternak banyak meluangkan waktu untuk menekuni usahanya, termasuk mencari informasi mengenai cara-cara atau tatalaksana beternak sapi perah untuk memaksimalkan produksi sehingga pendapatan yang diterima peternak meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan kesejahteraan keluarga peternak meningkat.

Mujiyanto (2003) mengemukakan bahwa ketertarikan peternak terhadap investasi pada budidaya sapi perah disebabkan karena hasil usaha sapi perah bersifat harian (*daily income*) yang telah ada kepastian terhadap mekanisme pembayaran susu, dengan pola manajemen yang baik investasinya cepat kembali, karena setiap tahun peternak akan mendapatkan hasil berupa pedet, kemudian pada dua tahun berikutnya pedet anakan pertama sudah siap memberikan hasil berupa pedet baru, di samping dari pedet induk utama. Peternak yang menjadikan usaha ternak sapi perah sebagai pekerjaan utama memiliki hasil usaha bersifat harian dan telah ada kepastian terhadap mekanisme pembayaran susu sehingga dapat menjamin adanya pemasukan bagi keluarga yang dapat menjamin kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan dapat terjamin.

d. Pengaruh Jumlah Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Jumlah keluarga adalah jumlah anggota keluarga peternak yang menjadi tanggungan peternak. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah keluarga berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka kesejahteraan peternak semakin meningkat.

Jumlah keluarga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Jumlah keluarga turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Supriyati (2005) menyatakan, faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pedesaan adalah tingkat pendapatan dan tingginya pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah keluarga maka biaya konsumsi keluarganya pun bertambah.

Tanggung jawab peternak sebagai kepala keluarga harus membiayai keperluan rumah tangga, pendidikan, kesehatan serta biaya sosial anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga peternak maka biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya pun meningkat. Disisi lain, anggota keluarga dapat pula menambah pendapatan keluarga peternak apabila terdapat anggota keluarga yang bekerja dan berpenghasilan sehingga penghasilan tersebut dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya.

e. Pengaruh Sasaran Pemasaran Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Sasaran pemasaran adalah sasaran peternak menjual susu hasil perahnya. Peternak menjual susu hasil perahnya kepada koperasi atau pengepul atau *broker*, tidak peternak banyak yang menjual susu langsung kepada konsumen atau dibuat susu olahan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian sasaran pemasaran berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin banyak sasaran pemasaran susu maka tingkat kesejahteraan peternak sapi perah semakin meningkat.

Sasaran pemasaran berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan karena menentukan pendapatan dari sektor usaha peternakan. Peternak yang menjual susu hasil perahnya kepada koperasi atau pengepul atau *broker* mendapatkan harga yang lebih rendah dari pada menjual langsung kepada konsumen. Harga susu yang dibayarkan koperasi di Jawa Tengah berkisar antara Rp 2.700 – Rp 3.000/liter susu, sedangkan apabila dijual langsung kepada konsumen peternak mendapatkan harga Rp 6.000/liter susu.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi susu di Propinsi Jawa Tengah adalah 12,16 liter per hari dan rata-rata harga susu yang dibayarkan koperasi Rp 2.900/liter susu, maka pendapatan yang diterima peternak dari penjualan susu adalah Rp 1.057.920/bulan. Apabila peternak menjual susu langsung kepada konsumen dengan harga Rp 6.000/liter susu, maka pendapatan yang diterima peternak dari penjualan susu adalah Rp 2.188.800/bulan. Pendapatan peternak dari penjualan susu langsung kepada konsumen jauh lebih tinggi dibanding peternak menjual susu kepada koperasi.

Tidak banyak peternak yang menjual susu langsung kepada konsumen. Hal tersebut dikarenakan peternak sebagai anggota koperasi harus menjual susu hasil perahnya kepada koperasi. Alasan lain peternak hanya menjual sebagian kecil susu kepada konsumen adalah masih sedikit konsumen yang mengkonsumsi susu murni secara langsung, hanya kalangan tertentu yang membeli susu segar kepada peternak langsung. Peternak menjual hasil perah kepada konsumen langsung tidak lebih dari 1-5 liter susu per minggu.

Pemasaran susu segar saat ini yang hanya bertumpu pada satu segmen pasar yaitu Industri Pengolahan Susu (IPS) menjadikan tidak ada pasar alternatif. Keadaan demikian menjadikan posisi tawar peternak relatif lemah, sehingga mau tidak mau peternak menjual susu dengan rendah. Hal demikian menjadikan pendapatan peternak dari sector pertanian menjadi rendah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 65,98% peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012 berada dalam kategori tidak sejahtera dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Peternak (NTPRP) rata-rata 0.90.
2. Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga dan sasaran pemasaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan. Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak dan sasaran pemasaran berperan dalam meningkatkan kesejahteraan peternak, sedangkan penambahan jumlah keluarga dapat menurunkan kesejahteraan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi, kualitas susu dan harga jual susu.
2. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan mengenai peningkatan nilai tambah produksi susu seperti pelatihan pengolahan susu dan mencari peluang pasar untuk menjual susu dapat dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan kesejahteraan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Saleh, A., Praharani, L., Thalib, C. 2000. *Potensi Kabupaten Banyumas Sebagai Daerah Binaan Bpt-Hmt Baturaden Dalam Mendukung Penyediaan Bibit Sapi Perah Di Tingkat Peternakan Rakyat*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Puslitbangnak. Bogor, 18-19 September 2000.

- Aunurohman, H. and K. Muatip. 2011. Evaluate Bussines Study of Dairy Cattle on Financial Aspect at Dairy Cattle Farmers Partnership Project In Banyumas Regency. *Jurnal Animal Production* 6(2).
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2012. *Jawa Tengah Dalam Angka 2012*. Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Arsip Informasi dan Kehumasan (BAIK) Kabupaten Banyumas 2011. *Banyumas dalam Angka*. Kabupaten Banyumas, Purwokerto.
- Basuki, R. Hadi, P.U, Tri Panji, Nyak Ilham, Sugiarto, Hendrianto. Winarso. B, Daeng Hatnyoto. Iwan Setiawan. 2001. *Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan*. Dirjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2000. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Biro Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Centras. 2005. Pengembangan Sapi Perah Indonesia Berbasis Sumberdaya Lokal. *Proposal Pra Rusnas*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. 2011. *Buku Statistik Peternakan Propinsi Jawa Tengah*. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (SPKH) 2011*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. *Statistik Peternakan*. (On-Line), <http://ditjennak.deptan.go.id/index.php?page=statistikpeternakan&action=info> diakses 4 Desember 2012.
- Effendy, O.U. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Eko. D. W., 2006, *Profil Rumah Tangga Miskin Pada Masyarakat Pedesaan Di Desa Tlekung Kec. Junrejo Kota Batu*, Malang, Penelitian DPP-UMM.
- Firman, A. dan L. Herlina. 2004. *Analisis kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan Pada peternak sapi perah (Survey di Wilayah Kerja Koperasi Unit Desa Sinar Jaya Kabupaten Bandung)*. Universitas Pajajaran. Sumedang.
- Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). 2011. *Data Produksi koperasi susu Provinsi Jawa Tengah dan DIY*. GKSI JATENG. Boyolali.
- Hidayat, T. 2001. Pola Usaha dan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Ipteknet, 2005. *Budidaya Ternak Sapi Perah*. <http://www.iptek.net.id>
- Irawan, B. Pantjar, S. Sugiarto. Julia, F. S. Tri, B. Sunarsih. Muhammad, I. Valeriana, D. Chaerul, M. Tjetjep, N. Roosganda, E. Mewa, A. Reni, K. 2007. *Panel Petani Nasional (PATANAS) : Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Lunadi, A.G. 1993. *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, Dan Penyuluh Lapangan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Luthan, F. 2011. *Pengembangan Agribisnis Persusuan*. Direktotat Jenderal Peternakan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mandaka, S. Dan M.P. Hutagaol 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi, Dan Kemungkinan Sekemakredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Dikelurahan Kebon Pedes Kota Bogor. *Jurnal Agroekonomi*. Volume 23 No. 2.
- Muatip, K. 2008. Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah: Kasus Peternak Sapi Perah Rakyat Di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur Dan Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Disertasi*. Sekolah pascasarjana institut pertanian bogor. Bogor.

- Mujiyanto. 2003. *Upaya-Upaya Untuk Mencapai Efisiensi Pada Usaha Sapi Perah*. Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Jawa tengah.
- Nurmanaf, Rozany, A., 2005, *Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, IPB – Bogor.
- Prasetyo, T. 2012. *Arah Pengembangan Industri Sapi Perah di Jawa Tengah (The Direction of Developing Dairy Cow Industry in Central Java)*. Seminar Lokakarya Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas. 6 Desember 2012, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. 404-412.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. BPFE. Yogyakarta.
- Puspito, E. 2004. Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Masa Laktasi. *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putra, K. 2002. Efisiensi Produksi Susu Dan Analisis Aspek Manajemen Peternakan Sapi Perah Anggota Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara. *Tesis*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Putranto, E. H. 2006. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang. (Tidak dipublikasikan)
- Rahmat. M, Supriyanti. D. Hidayat, J. Situmorang. 2000. *Perumusan Kebijakan Nilai Tukar Pertanian dan Komoditas Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Reithmuller, P. and Smith, D. 1994. *Classification Of Indonesia Dairy Cooperatives*, *Departement of Economics*. The University of Queensland. Brisbane. Australia. <http://www.fao.org/docreco/004/ab986e/ab986e/ab986e0a.htm>.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Lembaga Peneliian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sinaga, A.H. 2010. Analisis Usaha Perkebunan Sawit. *Jurnal Kultur* 11 (1).
- Sjahir, A. 2003. *Bisakah Usaha Sapi Perah Menjadi Kedokteran Hewan*. Institut Pertanian Bogor.
- Sudono, A., R. Fina Rosdiana, dan Budi S Setiawan. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Penerbit Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sugiarto. 2005. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sularso. 2001. Komoditi Pertanian dan Perdagangan Bebas. *Jurnal Lacto Media* Vol. 1 No.6 Agustus-September 2001. GKSI Pusat.
- Supriyati. 2005. *Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan)*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Suwanto dan Rasto. 2003. *Manajemen Perusahaan*. Direktorat Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tim Kluster Persusuan Jawa Tengah. 2010. *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Mapping Potensi Industri Persusuan Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Umar, H. 2004. *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. PT. Gramedia pustaka Utama. Jakarta.
- Wijayanto, A. 2010. *Analisis Regresi Linear Berganda*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Willamson, G dan W.J.A. payne. 1993. *Pengantar Peternakan Di Daerah Topis*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Widya Karya Pangan dan Gizi IX. 2008. *Widya Karya Nasioal Pangan dan Gizi*. <http://www.wnpg.org>.

Yusdja, Y. 2005. *Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 3 Nomor 3, September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta.